

# **Perbedaan Minat Umat Dalam Menerima Sakramen Tobat Di Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke (Tinjauan Dengan Katekese Dan Tanpa Katekese)**

Rikardus Kristian Sarang<sup>1</sup>  
[rikardkristians@gmail.com](mailto:rikardkristians@gmail.com)

## *Abstrak*

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan minat umat dalam menerima Sakramen Tobat; antara yang mendapatkan katekese sakramen Tobat sebagai kelompok kontrol dengan umat yang tidak mendapatkan katekese sakramen Tobat sebagai kelompok pembandingan. Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Bunda hati Kudus Kuper dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan angket. Populasi penelitian adalah seluruh umat yang berada di dua stasi berbeda, Stasi Bunda Maria Butas dan Stasi Bunda Hati Kudus Kuper. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan model analisis komparasi. Teknik yang digunakan random sampling dengan analisis data statistik uji-t atau t-test (menguji perbedaan 2 mean antara kelompok kontrol dengan kelompok pembandingan). Hasil temuan dari penelitian ini adalah ada perbedaan minat umat antara yang mendapatkan katekese sakramen Tobat dengan umat yang tidak mendapatkan katekese sakramen Tobat. Pada analisis data diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan minat umat yang menerima katekese di Stasi Bunda Maria Butas lebih banyak yakni 12.95 dibandingkan minat umat yang tidak mendapatkan katekese di Stasi Bunda Hati Kudus Kuper yakni 11.00*

*Kata Kunci : Minat umat, katekese, dan sakramen Tobat*

## **A. Pendahuluan**

Sebagai salah satu sakramen inti dalam gereja Katolik, keberadaan sakramen Tobat merupakan satu cara Allah memberikan kepastian bagi manusia kepada keselamatan. Sejak awal mula, Allah telah memberikan jaminan akan keselamatan umat manusia, yang dimulai dalam diri Abraham. Dengan janji keselamatan tersebut, Allah juga menjamin bahwa manusia tidak akan pernah berjalan sendiri, termasuk ketika hidup mereka berada dalam guncangan dosa dan maut. Doasa yang membelenggu manusia, tidak serta merta membuat manusia tidak lagi mampu

---

<sup>1</sup> Dosen STK St. Yakobus Merauke

menjalin hubungan istimewa dengan Allah. Nyatanya, sakramen tobat memberi kepastian pemulihan hubungan tersebut; menjadikan manusia selamanya tetap dalam kasih Allah.

Dalam konteks umat beriman (anak-anak Allah) saat ini, manusia dihadapkan dengan berbagai kenyataan kemanusiaannya yang pada tataran tertentu berusaha menghindar dari kasih Allah dan mengikuti hawa nafsu belaka. Banyak umat beriman memandang peristiwa kasih yang nyata dalam sejarah masa lalu bukan sebagai peristiwa yang kontinyu sampai saat ini. Akibatnya, sebagian umat beriman cenderung bersikap apatis terhadap tawaran pemulihan atas dosa mereka. Salah satu yang selalu relevan adalah minat untuk menerima sakramen tobat.

Walaupun secara umum dapat dikatakan masih menghargai sakramen tobat atau sakramen pengampunan, namun dalam sikap antusiasme yang rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu ada tindak lanjut mengenai akar permasalahan yang menjadi kendala dan masalah mengenai kesadaran yang semakin berkurang dan tidak dapat dipandang ringan. Mengingat kondisi pola hidup yang berubah-ubah dan perkembangan pemikiran umat yang semakin kritis masalah tersebut harus segera diselesaikan agar nantinya tidak terdapat kesalahpahaman yang mengakibatkan sebuah perpecahan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Minat Umat dalam Menerima Sakramen Tobat**

#### **a) Pengertian Minat**

Minat adalah sebuah perhatian atau kesukaan yang berasal dari hati kepada sesuatu yang diinginkan<sup>2</sup>. Minat dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas yang keluar dari dalam diri sendiri baik dalam pembelajaran di kelas maupun di suatu tempat. Harapannya apa yang diinginkan atau dicita-citakan dapat tercapai dan mendapatkan hasil yang memuaskan dan semaksimal mungkin, sehingga apa yang diperoleh dapat diterapkan dalam keluarga, lingkungan maupun dapat diterapkan pula didalam masyarakat sekitar.

---

<sup>2</sup> Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka hlm. 650

b) Pengertian Umat

Umat disebut juga “*laos*” maksudnya umat yang menjadi milik Allah sendiri dan yang mempersatukan dalam dirinya lewat iman akan Yesus Kristus baik Israel dalam Perjanjian Lama maupun bangsa-bangsa kafir. Ia juga menjadi kenisah Allah di mana tergenapilah perjanjian, karena tetap berakar dalam sejarah, ia juga tetap bergerak menuju kesudahannya, yaitu ke tanah air surgawi.<sup>3</sup> Umat Allah adalah orang beriman yang secara pribadi memilih Kristus dan secara bebas berkumpul untuk lebih memahami Kristus sebagai pola hidup pribadi maupun pola kehidupan kelompok.

Umat Allah yang kudus akan mengambil bagian juga dalam tugas Kristus yakni sebagai imam, nabi dan raja. Kesadaran ini ditimbulkan terutama karena cita rasa iman adikodrati yang dimiliki seluruh umat awam dan hirarki, karena cita rasa iman itu maka umat berpegang teguh pada iman yang sekali telah diserahkan kepada para kudus, serta memahaminya lebih dalam dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang majemuk.

c) Pengertian Minat Umat

Daya gerak yang dibutuhkan oleh sekumpulan umat yang beriman secara pribadi maupun kelompok atau komunitas tertentu dalam mencapai keinginan dan cita-cita didalam sebuah perkumpulan tersebut yang berpusat pada diri Yesus Kristus dan dilakukan secara bebas. Minat umat akan terlihat dengan baik jika mereka dapat saling menemukan objek yang disukai bersama sesuai dengan sasaran serta berkaitan dengan keinginan satu dengan yang lainnya.

d) Faktor Penghambat dalam menerima Sakramen Tobat

1) Wawasan yang sempit tentang dosa.

Dosa dimengerti orang sebagai melanggar perintah Allah. Istilah dosa sebenarnya berarti memotong atau memutuskan. Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa bukan hanya karena mereka tidak taat kepada perintah Allah, tetapi karena mereka memutuskan hubungan mereka dengan Allah, sebab mereka berkeinginan sekali untuk menjadi sama seperti Allah dengan makan buah terlarang (Kejadian 3:54). Karena itu, banyak orang sekarang ini mengatakan bahwa mereka tidak berbuat dosa atau mereka tidak memiliki satu dosa pun karena mereka tidak memiliki hubungan kasih dengan Allah. Mereka

---

<sup>3</sup> Dufour, Xavier Leon. (1990). *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius. hlm. 575

hidup tanpa Allah secara teoritis mungkin saja mereka mengaku percaya bahwa Allah ada. Akan tetapi dalam praktek hidup sehari-hari Allah tidak masuk dalam hitungan atau prioritas kehidupan mereka. Iman tentu dapat menolong umat agar sadar akan hubungan mereka dengan Allah dan akan apa artinya dosa. Dosa bukan hanya sekedar melanggar perintah Allah tetapi lebih pada pemisahan diri kita dari Allah dan memandang hidup ini hanya ditentukan oleh manusia sendiri.

2) Hilangnya pengakuan jati diri sebagai orang berdosa.

Dewasa ini banyak orang tidak lagi mengakui diri sebagai makhluk yang berdosa hal tersebut terbukti ketika banyaknya manusia yang cenderung melakukan hal kejahatan dengan alasan yang beraneka ragam. Penyebab kejahatan (dosa) adalah adanya kecenderungan dalam diri manusia untuk memisahkan hidup dari Allah dan menentukan sendiri segalanya untuk kepentingan dirinya sendiri bahkan sampai mengorbankan orang lain.

3) Tidak adanya penyembuhan setelah pengakuan dosa.

Sebagai manusia untuk menyadari bahwa pengakuan dosa itu adalah penting tetapi untuk dizaman sekarang menjadi tindakan yang tidak memadai lagi untuk arah kehidupan manusia. Hal tersebut yang membuat mereka selalu jatuh ke dalam dosa yang sama tanpa ada daya untuk dapat mengubah hidup mereka. Sebagian manusia menyadari kesalahannya namun bukan pergi menghadap kepada sang pencipta untuk pengampunan akan tetapi, pergi ke psikiater untuk membicarakan masalah-masalah kehidupan mereka, mengaku kekurangan-kekurangan mereka untuk sebuah tujuan yakni mendapatkan penyembuhan.

## 2. Katekese Sakramen Tobat

### a. Pengertian Katekese.

Kata “katekese” berasal dari bahasa Yunani: *katechein*. Bentuknya dari kata *kat* yang berarti pergi atau meluas, dan dari kata *Echo* yang berarti menggemakan atau menyuarakan. Jadi *katechein* berarti menggemakan atau menyuarakan ke luar. Kata ini mengandung dua pengertian yang pertama *katechein* berarti perwataan yang sedang disampaikan atau diwartakan dan yang kedua *katechein* berarti ajaran dari

para pemimpin.<sup>4</sup> Katekese diartikan juga sebagai komunikasi iman yakni usaha umat untuk saling tukar menukar pengalaman iman, meneguhkan, mengembangkan, mengarahkan serta menggairahkan kembali imannya. Usaha tersebut dapat dilakukan antara dua orang maupun antar kelompok baik yang resmi maupun yang tidak resmi dimana iman mereka diteguhkan oleh pengalaman iman orang lain di sepanjang zaman dan juga oleh pengalaman iman yang paling menentukan bagi kehidupan Gereja purba yang telah dirumuskan dalam Kitab Suci. Dalam konteks ini katekese dimengerti sebagai pengajaran, pendalaman, pendidikan iman agar seorang Kristen semakin dewasa dalam iman.

b. Bentuk-bentuk Katekese<sup>5</sup>

Ada begitu banyak bentuk kegiatan yang dapat digunakan pada saat pertemuan-pertemuan katekese, yakni:

- 1) Musik. Kegiatan dalam musik berbentuk melagukan nyanyian, mendengarkan musik, memainkan lagu dengan alat musik. Para peserta dapat ditugaskan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap religiusnya melalui berbagai bentuk musik.
- 2) Gerak-gerak. Terdapat macam-macam gerak-gerik badan yang dapat mengungkapkan nilai-nilai religius seperti: berdoa, menari dan melakonkan tokoh-tokoh, misalnya berdoa dengan ekspresi badan tertentu, menarikan cerita kebangkitan Kristus.
- 3) Drama. Peserta dapat ditugaskan untuk mementaskan drama, Melalui drama orang dapat menghayati pelajaran dari suatu peristiwa kisah atau kejadian.
- 4) Membuat buku kecil. Peserta ditugaskan untuk mengarang buku sendiri. Tema buku yang diberikan kepada peserta tersebut ditentukan oleh pembina. Hasil karangan dalam buku tersebut dapat dilengkapi dengan teks Kitab Suci, gambar dan hiasan agar lebih menarik.
- 5) Selebrasi/perayaan. Kegiatan katekese dengan tema tertentu dapat dirayakan dalam ibadat tertentu. Misalnya tema “Allah Bapa yang baik”,

---

<sup>4</sup> Intansakti, Pius X. (2011). *Modul Kateketik Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia. hlm. 12

<sup>5</sup> Papo, Jakob. (1987). *Memahami Katekese*. Ende: Nusa Indah. hlm. 85-88

dirayakan dalam ibadah sabda dengan menggunakan hiasan dari bunga dan hasil panen sebagai ungkapan terima kasih atas anugerahNya.

- 6) Kunjungan. Sebagai realisasi dari penghayatan agama para peserta menjalankan kegiatan kunjungan seperti penjara, rumah sakit, gua maria, panti asuhan, kuburan dan tempat ibadah lainnya.
- 7) Bercerita. Peserta diberikan kesempatan untuk bercerita mengenai pengalaman atau peristiwa dan kejadian lain serta cerita Injil dan cerita kudus yang pernah mereka dengar atau mereka baca.
- 8) Role Playing. Role Playing adalah salah satu bentuk drama dengan memainkan “permainan” secara garis besar. Peserta dapat ditugaskan untuk memainkan drama itu, untuk itu pembimbing harus menjelaskan situasi umum, tokoh-tokoh dan jalannya cerita sebelum pementasan yang sebenarnya peserta membuat latihan singkat, terakhir diadakan evaluasi atas pementasan itu.

### 3. Sakramen Tobat

#### 1) Pengertian

Sakramen Rekonsiliasi adalah sakramen yang pertama dari kedua sakramen penyembuhan, dan juga disebut Sakramen Pengakuan Dosa, Sakramen Tobat, dan Sakramen Pengampunan. Sakramen ini adalah sakramen penyembuhan rohani dari seseorang yang telah dibaptis yang terjauhkan dari Allah karena telah berbuat dosa. Sakramen ini memiliki empat unsur: pertama, penyesalan si peniten atas dosanya; kedua, pengakuan kepada seorang imam; ketiga, absolusi (pengampunan) oleh imam, dan keempat penyilihan.

#### 2) Dasar Biblis dan Yuridis Sakramen Tobat.

##### a) Kitab Suci Perjanjian Lama

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap larangan Allah dan ketidaksetiaan terhadap perintah-perintahNya (*bdk.* Yosua 7:11; 1 Samuel 15:24). Adapun tobat diartikan sebagai sesal, meninggalkan berhala dan perbuatan-perbuatan keji dan segala kedurhakaan (*bdk.* Yehezkiel 14:6; 18:30), lalu kembali kepada Allah dengan *mengakui* kesalahan (*bdk.* Yeremia 3:12-13). Pertobatan tersebut diungkapkan dengan bermacam-macam

cara, misalnya mati raga, puasa, menyobek baju yang dikenakan, mempersembahkan korban pemulihan dsb, dengan disertai pengakuan baik secara pribadi (*bdk.* Samuel 12:13a), maupun secara umum (*bdk.* Keluaran 32:30-31).

Para nabi sangat berperan dalam usaha mempertobatkan bangsanya, misalnya nabi Natan menegur Raja Daud yang menyeleweng dengan Batsyeba, istri Urea (*bdk.* 2 Samuel 12:1-17); nabi Amos mengecam ketidakadilan (*bdk.* Amsal 2:4-16, 5:7-13); nabi Yesaya mengecam kekerasan hati dan ibadat palsu Israel (*bdk.* Yesaya 1:2-9,11-15); nabi Yehezkiel menekankan pertobatan pribadi (*bdk.* Yehezkiel 3:16-21; 18:1-32); nabi Yeremia mengajak bangsanya kembali kepada Allah yang Maharahim (*bdk.* Yeremia 3:12-13). Pertobatan dimaksudkan agar Tuhan mau mengampuni pendosa dan tidak menghukumnya.

b) Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus memberitahukan bahwa Allah itu Bapa yang mahabaik, yang sungguh mencintai manusia. Ia menjelaskan tentang dosa, tobat, dan pengampunan dalam perumpamaan “*Anak yang hilang*” (*lih.* Lukas 15:11-32). Bapa yang baik hati itu menggambarkan Allah sendiri, sedangkan dua orang anaknya menggambarkan manusia yang dicintaiNya. Adapun dosa digambarkan pada tindakan anak bungsu. “.... Ia pergi ke negeri yang jauh ....” (ay. 13) artinya ia meninggalkan bapanya yang mencintainya itu. Si bungsu memutuskan hubungan dan menolak cinta kasih bapanya. Begitupun manusia yang berdosa, meninggalkan Allah yang mencintai-Nya, memutuskan hubungan dengan Allah yang ingin membahagiakannya. “.... Ia hidup berfoya-foya ....” (ay. 13), artinya si bungsu meninggalkan bapanya untuk mencari kebahagiaannya sendiri, suatu kebahagiaan semu. Manusia berdosa berarti meninggalkan Allah untuk mencari kebahagiaannya sendiri akibatnya yang didapatinya adalah penderitaan. “.... Timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat (ay.14), “... bahkan ia turun martabatnya sebagai manusia; hidup seperti babi. “.... Ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang

menjadi makanan babi itu ...” (ay. 16). Dengan berbuat dosa, manusia menghukum dan merendahkan dirinya sendiri. Maka penderitaan itu bukanlah dari Allah, melainkan akibat dosa manusia sendiri.

Menyadari keadaannya, si bungsu berniat kembali kepada bapanya, ia yakin bapanya pasti menerimanya, karena bapanya itu seorang yang baik hati: “Aku akan bangkit dan pergi kepada bapakku ...” (ay. 18a). Kesadaran dan niat manusia untuk kembali kepada Allah itulah yang di sebut *pertobatan*. Seperti halnya si bungsu, pertobatan itu disertai *pengakuan*, sebagai tanda penyesalan: “Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebut anak bapa” (ay. 21). Pertobatan dimulai dari kesadaran akan dosa dan disertai penyesalan. Orang meninggalkan dosanya untuk kembali kepada Allah dan yakin bahwa Allah pasti menerimanya kembali dengan gembira, karena Allah itu Maharahim.

Pengalaman si bungsu membuktikannya. “Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. Ayah itu berkata “... marilah kita makan dan bersukacita, sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali” (ay 20c, 23b-24a). Tindakan ayah si bungsu ini merupakan tindakan *pengampunan* Allah terhadap manusia yang bertobat, yakni menerima orang berdosa yang bertobat sebagai anakNya lagi, dengan penuh sukacita.

#### c) Kitab Hukum Kanonik

Setiap dosa mempunyai dua unsur, yakni: kesalahan dan hukuman dosa. Setiap dosa yang dilakukan manusia tidak hanya melukai hati Allah, tetapi juga meninggalkan luka-luka rohani pada jiwanya bagi orang yang melakukan dosa berat maupun ringan dan kemudian orang itu bertobat dan mohon ampun, maka Allah akan mengampuni kesalahannya. Tetapi untuk membersihkan jiwanya dari luka-luka rohani itu, Allah memberikan apa yang disebut hukuman sementara. Sedangkan bagi orang yang melakukan dosa berat tetapi ia tidak mau bertobat, maka Allah menyediakan bagi dia hukuman kekal di neraka.



Hukuman sementara bisa dijalani lewat penitensi yang ditentukan oleh imam. Penitensi tersebut bisa berupa matiraga, doa, ziarah, amal baik, memberi dana kepada Gereja, dan lainnya. Penitensi bisa berlangsung lama dan cukup berat, sedangkan jika orang tidak sempat menjalani hukuman sementara tersebut semasa ia masih hidup, ia dapat menjalani/menyelesaikannya di api penyucian. Dalam menjalani hukuman sementara, orang Kristen tidaklah sendirian Yesus Kristus beserta seluruh Gereja-Nya bersedia membantu asalkan mempunyai niat dan usaha yang baik. Hal ini telah ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik yang mengatakan “Indulgensi adalah penghapusan di hadapan Allah dari hukuman-hukuman sementara untuk dosa-dosa yang kesalahannya sudah dilebur, yang diperoleh oleh barang beriman Kristiani yang berdisposisi baik serta memenuhi syarat-syarat tertentu, diperoleh dengan pertolongan Gereja yang sebagai pelayan keselamatan, secara otoritatif membebaskan dan menerapkan harta pemulihan Kristus dan para kudus”.<sup>6</sup>

Dalam memberi indulgensi, Gereja bermaksud bukan saja menolong umat beriman untuk menyilih hukuman sementara atas dosa yang telah diampuni kesalahannya, tetapi juga untuk mendorong kaum beriman agar melakukan perbuatan-perbuatan saleh, tobat dan cinta kasih, terutama perbuatan-perbuatan yang semakin mengembangkan iman dan kebaikan bersama. Barangsiapa rajin memperoleh indulgensi, orang itu harus berusaha berkembang dalam cinta kasih yang satu-satunya memberi nilai kepada perbuatan kita dan mengembangkan kemampuan kita untuk semakin mencintai Allah.

d) Konsili Vatikan II

Di zaman sekarang ini banyak ditemukan umat yang menjauhkan dirinya kepada sang pencipta dan enggan untuk berdamai dengan-Nya maupun terhadap Gereja. Namun Gereja terus dengan kepercayaan menyatakan kepada umatnya yang beriman dan kepada seluruh dunia tentang hakekat dan perutusan bagi semua orang.

---

<sup>6</sup> Kanon 992

Melalui sakramen Gereja, umat diharapkan untuk lebih bijaksana dan hidup lebih baik yakni mau menyesali akan segala dosa yang telah mereka perbuat karena “Melalui Sakramen Tobat, mereka mendamaikan para pendosa dengan Allah dan dengan Gereja”<sup>7</sup>

Mengenai tugas Gereja, Konsili Vatikan II mengajarkan “Misteri Gereja Kudus itu diperlihatkan ketika didirikan, sebab Tuhan Yesus mengawali Gereja-Nya denganewartakan kabar bahagia, yakni kedatangan Kerajaan Allah yang sudah berabad-abad lamanya dijanjikan dalam Alkitab, “Waktunya telah genap, dan Kerajaan Allah sudah dekat” (Markus, 1:15; lih. Matius 4:17)”.<sup>8</sup> Berdasarkan kutipan di atas, Gereja meminta kita supaya bertobat dan percaya kepada Injil, karena pertobatan tersebut menjadi langkah awal bagi semua orang menuju kepada pintu gerbang Kerajaan Allah. Pertobatan yang dimaksud sekaligus mempunyai fungsi sebagai pemegang peranan penting didalam hidup Kristianiti, sebab pertobatan tersebut **menentukan tujuan akhir** kemana setiap orang akan sampai setelah Hari Penghakiman Terakhir. Seperti yang diingatkan oleh Konsili Vatikan II bahwa atas amanat Kristus, secara terus menerus Gereja mewartakan pertobatan kepada semua orang, juga kepada mereka yang telah dibaptis lalu jatuh dalam dosa karena belas kasih Allah. Melalui sakramen Tobat orang beriman menerima pengampunan atas dosa-dosa sekaligus diperdamaikan dengan Gereja.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Data

#### a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi telah menunjukan minat dalam menerima sakramen Tobat yang baik adalah minat yang berasal dari dalam diri sendiri karena keinginan untuk bertobat dan sungguh-sungguh menyesali kesalahan yang dilakukan harus berasal dari dalam diri. Umat akan lebih menghayati ketika adanya dorongan dan motivasi yang berasal dari luar diri seperti katekis, dewan stasi dan pastor paroki. Dorongan itulah yang membantu umat

---

<sup>7</sup> Presbyterorum Ordinis, art. 5

<sup>8</sup> Lumen Gentium, art. 5.

untuk lebih memahami dan menghayati akan pentingnya menerima sakramen Tobat.

Berdasarkan observasi menunjukan bahwa umat yang kurang mempunyai minat dalam menerima sakramen Tobat disebabkan karena minimnya minat dalam diri serta tidak adanya dukungan yang berasal dari dewan setempat dan petugas Gereja lainnya untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya menerima sakramen. Selain itu faktor eksternal seperti ekonomi, lingkungan sekitar serta sosial budaya yang membuat umat harus meninggalkan Gereja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis dapat menyimpulkan bahwa, minat umat dalam menerima sakramen Tobat yang mendapat dorongan dari luar seperti petugas Gereja dengan yang tidak mendapatkan dorongan terlihat berbeda karena pendampingan secara teratur dapat membantu perkembangan minat umat karena mendapat dorongan dari luar diri umat dibandingkan hanya berasal dari dalam diri umat.

#### b. Uji Normalitas

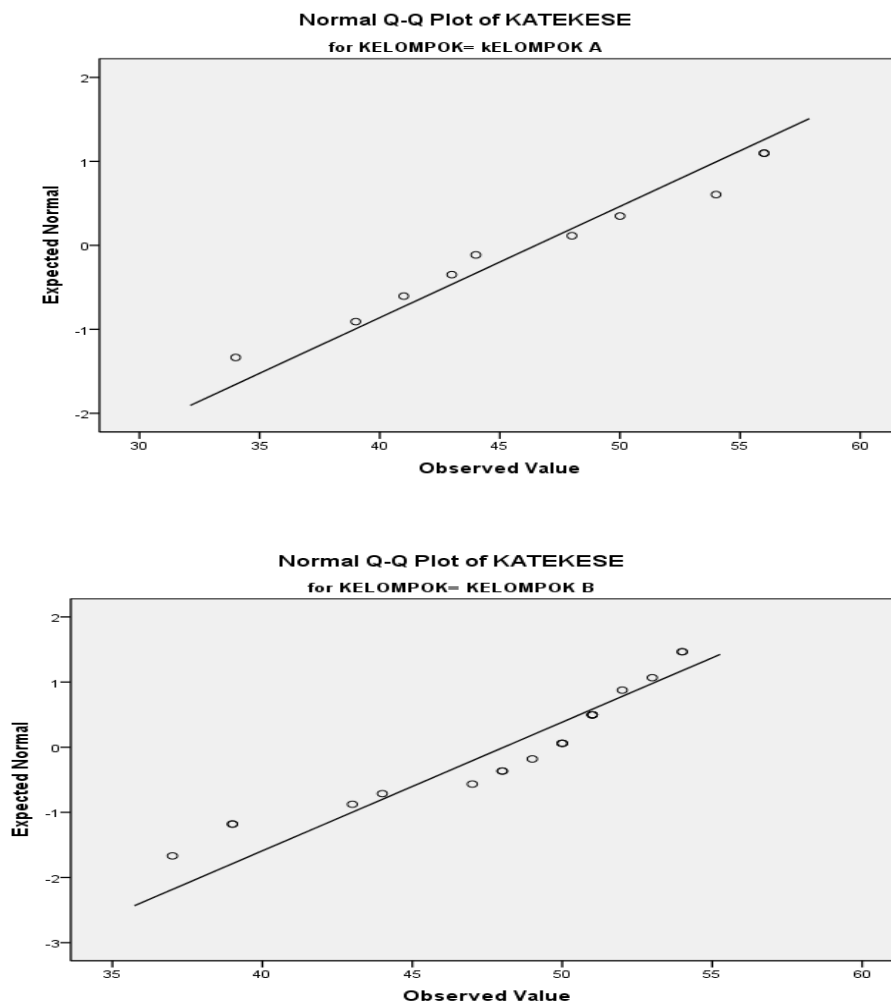
Pengujian normalitas menggunakan program SPSS berdasarkan pertimbangan *tes normality* dan grafik normal plot. Apabila kelompok Kuper dan kelompok Butas lebih dari 0.05 dan sebaran titik mengikuti garis diagonal dalam grafik normal plot diasumsikan data terdistribusi normal. Analisis menunjukan sebagai berikut.

**Gambar 1: Tests of Normality**  
**Tests of Normalit**

KELOMPOK	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KATEKESE KELOMPOK KUPER	.140	10	.200*	.946	10	.623
KATEKESE KELOMPOK BUTAS	.200	20	.035	.872	20	.013

*Lilliefors Significance Correction*

**Gambar 2: Normal Q-Q Plot**



Dari gambar 1 di atas menunjukan nilai signifikan kelompok Kuper dan kelompok Butas lebih besar dari 0.05. Sedangkan dari gambar 2 menunjukan bahwa sebaran titik-titik mengikuti garis diagonal. Berdasarkan data hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal.

c. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel secara parsial mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 19.0 *For Windows* melalui Test for Linearity pada taraf signifikan 0.05. Apabila nilai signifikan lebih besar dari ( $>$ ) 0.05 dapat dikatakan antara dua variabel mempunyai hubungan yang linear. Hasil pengujian ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 1 Anova**

			Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
KATEKES E * MINAT	Between Groups	Combined	317.844	6	52.974	1.747	.155
		Linearity	1.204	1	1.204	.040	.844
		Deviation from Linearity	316.640	5	63.328	2.088	.104
	Within Groups		697.622	23	30.331		
			1015.467	29			

*Sumber: Hasil Analisis Data dengan SPSS*

Dari hasil output di atas diperoleh nilai signifikan = 0.104  $>$  0.05 artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel katekese (X) dengan variabel minat menerima sakramen Tobat (Y). Berdasarkan nilai F dari output di atas diperoleh nilai  $F_{hitung} = 2.088$ , sedang  $F_{tabel} = 2.64$  dengan df: 5.23. karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  (lebih kecil) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel katekese (X) dengan variabel minat menerima sakramen Tobat (Y).

d. Uji Homogenitas

Homogenitas adalah keadaan di mana terjadi kesamaan varian dari residual pada model komparasi yang tidak adanya masalah homogenitas.

**Tabel 2**  
**Test of Homogeneity of Variances**  
**MINAT**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.678	7	15	.052

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variable Minat (Y) dengan variable katekese (X) = 0.052 > 0.05, artinya data variable minat sakramen Tobat (Y) mempunyai varian yang sama.

e. Uji Hipotesis

Kriteria dalam pengujian hipotesis dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai pada tabel t, atau dengan menggunakan nilai *signifikansi* yaitu jika nilai  $Sig > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan jika  $Sig < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak.

Uji Hipotesis alternative:

Menentukan  $db = n-1$

$N = 30$  jadi  $db = 30-1$   $db=29$

$T_{hitung} = 0.52$

$T_{tabel} = 1,699$

$H_0$  ditolak karena  $T_{tabel} > T_{hitung}$  (ada perbedaan) karena  $T_{tabel}$  lebih besar nilainya dari  $T_{hitung}$  maka hipotesis alternatifnya diterima. Maka ada perbedaan rata-rata minat umat yang signifikan dalam menerima sakramen Tobat antara umat yang menerima katekese sakramen Tobat dengan umat yang tidak menerima katekese sakramen Tobat di Stasi Bunda Hati Kudus Kuper.

## 2. Pembahasan

### a. Minta umat dalam menerima sakramen Tobat (Stasi Bunda Maria Butas)

**Tabel 3**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kuper	10	8.00	14.00	11.0000	.61464	1.94365
Butas	20	12.00	14.00	12.9500	.16975	.75915
Valid N	10					

*Sumber: Hasil Analisis Data dengan SPSS*

Hasil dari data menunjukkan bahwa minat umat yang mendapatkan katekese lebih tinggi dibandingkan umat yang tidak mendapatkan katekese, hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata yakni 12.95. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa minat umat yang menerima katekese di Stasi Bunda Maria Butas lebih banyak yakni 12.95 dibandingkan minat umat yang tidak mendapatkan katekese di Stasi Bunda Hati Kudus Kuper yakni 11.00. Hal ini dapat disimpulkan bahwa minat umat yang mendapatkan katekese lebih banyak karena selain dari dalam diri juga mendapat dorongan dari luar dibandingkan dengan umat yang tidak mendapatkan katekese.

### b. Minat umat dalam menerima sakramen Tobat (Stasi Bunda Hati Kudus Kuper)

**Tabel 4**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kuper	10	8.00	14.00	11.0000	.61464	1.94365
Butas	20	12.00	14.00	12.9500	.16975	.75915
Valid N	10					

Hasil dari data menunjukkan minat umat yang berada di stasi Bunda Hati Kudus Kuper lebih kecil yakni 11.00 dibandingkan umat yang berada di stasi Bunda Maria Butas yang mendapatkan katekese yakni 12.95. Dari tabel 4 diatas diketahui hasil rata-rata umat di stasi Bunda Hati Kudus Kuper nilai sedikit lebih rendah dibandingkan umat yang berada di stasi Bunda Maria Butas. Maka dari hasil tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tingkat minat umat yang mendapatkan katekese lebih tinggi dibandingkan umat yang tidak mendapatkan katekese.

**c. Perbedaan rata-rata minat umat kedua Stasi (Stasi Bunda Maria Butas dan Stasi Bunda Hati Kudus Kuper)**

Berdasarkan hasil olahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai umat yang mendapatkan katekese mempunyai minat lebih besar dibandingkan umat yang tidak mendapatkan katekese. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak berarti terdapat atau ada perbedaan rata-rata minat umat yang signifikan dalam menerima Sakramen Tobat antara umat yang menerima katekese Sakramen Tobat dengan umat yang tidak menerima katekese Sakramen Tobat di Stasi Bunda Hati Kudus Kuper dan Stasi Bunda Maria Butas Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Pada tabel 4 menunjukan bahwa rata-rata minat umat yang mendapatkan katekese sebesar 12.95 dan minat umat yang tidak mendapatkan katekese sebesar 11.00, yang berarti minat umat yang mendapatkan katekese lebih tinggi dibandingkan minat umat yang tidak mendapatkan katekese.

Berdasarkan hasil data telah menunjukan bahwa, umat yang mendapat katekese sakramen Tobat mempunyai minat yang tinggi, hal ini dapat terjadi karena adanya dorongan dari luar yang memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya menerima sakramen Tobat yakni perdamaian dengan Tuhan dan sesama. Umat dapat mempunyai minat ketika mereka memahami apa yang belum mereka ketahui melalui sebuah pendampingan dan dorongan dari orang lain. Sedangkan umat yang tidak mendapatkan katekese sakramen Tobat cenderung kurang mempunyai minat karena tidak mendapatkan dorongan serta pendampingan yang maksimal. Kurangnya perhatian penuh dari petugas Gereja maupun pastor paroki membuat umat semakin kurang menghayati makna-makna sakramental dalam hidup



menggereja sehingga perlu adanya tindakan dari pastor paroki dalam memberikan katekese terhadap umat yang masih kurang memahami sakramen.

### **3. Implikasi dalam Hidup Menggereja**

#### **a. Keaktifan mengikuti kegiatan Gereja**

##### **1) Stasi Bunda Maria Butas**

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di stasi Bunda Maria Butas dapat dikatakan tidak semua umat aktif dan terlibat dalam kegiatan Gereja. Hal tersebut terbukti ketika kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Gereja bahkan stasi sering kali hanya beberapa umat dan anak-anak yang hadir mengikuti kegiatan tersebut. Sebagian umat cenderung menghabiskan waktunya untuk pergi mencari makan ke hutan atau rawa tetapi pada hari minggu saat ibadah mereka tetap meluangkan waktunya untuk pergi berdoa.

Meskipun kurangnya waktu umat untuk terlibat aktif dalam kegiatan menggereja namun hal positif tetaplah ada yakni kesadaran akan kasih Tuhan dan rahmat penyelamatan didalam hati mereka masing-masing. Umat setempat mempunyai sebuah inisiatif untuk melakukan doa dari rumah ke rumah secara bergantian dan ada beberapa umat yang mengikuti devosi pada kelompok-kelompok tertentu tentunya pada waktu yang telah ditentukan bersama. Meskipun tidak semua umat terlibat aktif dalam kegiatan tersebut namun sebagian umat masih memiliki tanggungjawab untuk terus meneguhkan kehidupan menggereja dalam kehidupan diri sendiri maupun bersama.

##### **2) Stasi Bunda Hati Kudus Kuper**

Keaktifan umat dalam kegiatan menggereja di Stasi Bunda Hati Kudus Kuper tidak jauh berbeda dengan umat yang berada di stasi Bunda Maria Butas, perbedaannya hanya terletak di pekerjaan dan mata pencarian. Umat di stasi Bunda Hati Kudus Kuper lebih banyak bekerja sebagai PNS sehingga secara ekonomi sebagian besar diatas rata-rata dibandingkan umat yang berada di stasi Bunda Maria Butas.

Ketika ada kegiatan yang dilaksanakan oleh Gereja dapat dikatakan lebih dari setengah umat yang ikut terlibat mengambil bagian dalam kegiatan tersebut, hal ini di karena akan banyaknya para pendatang dengan berbagai suku yang memiliki semangat yang sama.

Pada saat bulan Kitab Suci dan Rosario umat secara bergantian dari rumah kerumah untuk berdoa bersama baik yang tua remaja maupun anak-anak. Selain itu, pada saat ibadah hari minggu umat secara bergantian mengambil tugas dalam ibadah tersebut seperti, membersihkan Gereja, mempersiapkan liturgi, membaca Kitab Suci, mempersiapkan lagu dll. Keadaan tersebut menjadi kebiasaan yang rutin dari tahun ketahun sehingga kaderisasi terus berjalan.

## **b. Respon umat terhadap Pelayanan Sakramen**

### **1) Stasi Bunda Maria Butas**

Secara keseluruhan umat di stasi Bunda Maria Butas sangat mempunyai rasa antusias dalam pelayanan sakramen yang diadakan oleh Gereja. Terbukti ketika ada pengumuman di Gereja tentang penerimaan sakramen baik sakramen Baptis, Komuni, Krisma maupun perkawinan, umat dengan senang hati mendaftarkan anak-anaknya yang belum menerima sakramen tersebut kepada petugas Gereja selain itu bagi umat yang belum menikah secara Gereja Katolik mereka mendaftarkan diri untuk menerima sakramen Perkawinan. Rasa antusias itu juga dibuktikan dari keluarga-keluarga yang beragama Kristen protestan dimana mereka dengan inisiatif tanpa ada paksaan menyerahkan anaknya untuk di baptis dalam Gereja katolik.

Menjadi sebuah respon yang cukup baik ketika muncul kesadaran dan pemahaman mengenai kehidupan mengereja sehingga kebutuhan-kebutuhan rohani dalam hidup umat dapat terjaga dengan baik pula. Sering kali kurangnya pendampingan dan pemahaman dari petugas Gereja membuat umat di stasi Bunda Maria sedikit mengalami salah pengertian, hal itu dikarenakan kurangnya informasi yang jelas sampai di telinga umat. Namun ketika informasi di terima dengan baik maka umat di stasi Bunda Maria menanggapi pelayanan sakramen yang di bawakan oleh petugas Gereja dan pastor paroki dengan senag hati.

## **2) Stasi Bunda Hati Kudus Kuper**

Sebagai stasi yang menjadi pusat paroki dari 16 stasi yang tersebar di dua distrik, stasi Bunda Hati Kudus Kuper dalam menanggapi tentang pelayanan sakramen tentunya tidak jauh berbeda dari stasi-stasi yang lainnya. Umat yang tinggal di stasi ini dikatakan mempunyai respon yang baik ditambah lagi dukungan mengenai mudahnya dalam urusan administrasi sehingga tidak ada kendala-kendala yang dihadapi dari umat. Tanggapan atau respon yang baik itu terlihat dari rasa antusias umat ketika diadakan penerimaan sakramen di Gereja dimana umat langsung mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Respon yang baik itu pula terlihat ketika keluarga-keluarga katolik yang menyerahkan anak-anaknya untuk dibaptis dalam Gereja katolik tanpa menunggu penerimaan sakramen secara masal atau bersama-sama. Bahkan ada umat yang beragama kristen protestan masuk menjadi anggota Gereja katolik dengan menerima pembaharuan janji baptis pada saat ibadah pada hari minggu tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar sehingga dapat dikatakan rasa antusias umat dalam pelayanan sakramen Gereja sangatlah bagus.

## **D. Penutup**

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa umat yang mendapatkan katekese sakramen Tobat memiliki minat yang cukup baik dengan nilai rata-rata 12.95. Pada sisi lain, umat yang tidak mendapatkan katekese sakramen Tobat memiliki hasil minat dengan rata-rata yang tidak jauh dengan hasil yang di capai yakni 11.00. Hasil minat umat untuk menerima Sakramen Tobat terlihat ada perbedaan mean, hal ini membuktikan umat yang mendapatkan katekese memiliki minat yang tinggi dari pada umat yang tidak mendapatkan katekese.

Dengan kenyataan yang demikian, perlu adanya kerjasama lintas sektor yang mampu menumbuhkembangkan pemahaman dan penghayatan umat tentang pentingnya menerima sakramen tobat. Beberapa pihak yang patut dicatat menjadi ujung tombak pembaharuan adalah: 1) Pastor Paroki. Perlu adanya perhatian yang serius bagi umat yang berada di stasi-stasi yang terletak jauh dari pusat paroki, sehingga umat dapat merasakan perhatian serta penguatan sehingga dapat tumbuh dan berkembang dalam iman. 2). Para Katekis. Agar lebih peka terhadap situasi yang

sedang terjadi baik di pusat paroki maupun di stasi-stasi yang membutuhkan pelayanan. 3) Dewan Stasi. Agar lebih memahami kondisi umat yang berada di tempat tersebut agar tercipta suasana yang harmonis serta saling membangun satu dengan yang lainnya.

### Referensi

- Dokumen dan Penerangan KWI; Dokumen Konsili Vatikan II, (terj.), (Jakarta: Obor), 1993
- Sekretariat KWI, Kitab Hukum Kanonik (Terj.), (Jakarta: Obor), 2006
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Dufour, Xavier Leon. (1990). *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Intansakti, Pius X. (2011). *Modul Katekese Umum*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Katolik Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Papo, Jakob. (1987). *Memahami Katekese*. Ende: Nusa Indah
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hahm, Scott. (2007). *Sacraments In Scripture*. Malang: Dioma
- Kristiyanto, Edi (2008). *Sakramen Politik*. Yogyakarta: Lamalera
- Wikipedia Bahasa Indonesia. Ensiklik Bebas. [http://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen %28 katolik %29](http://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen%28katolik%29). Diakses pada hari minggu, 30 Oktober 2016 Pkl. 15.45 WIT.